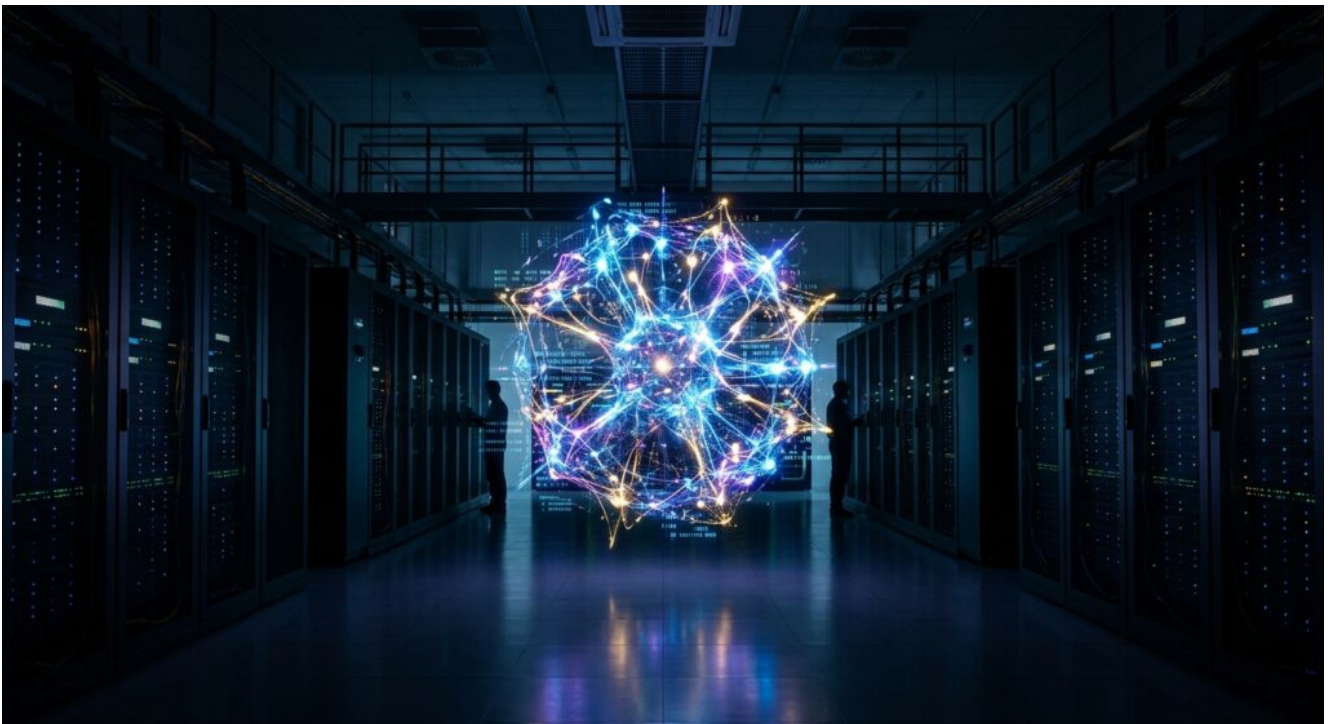


Guncang Lembah Silikon, Pengunduran Diri Peneliti AI Picu Polemik Global Soal Ancaman Kepunahan Manusia

Category: TEKNOLOGI

written by Redaksi | September 12, 2026



SEANTERONEWS.com – Ambisi industri teknologi global dalam mengejar kecerdasan buatan tingkat tinggi mendadak dihantam gelombang kritik internal yang sangat tajam. Jacob Coxon, seorang peneliti yang pernah berkiprah di OpenAI dan baru saja mengundurkan diri dari [Anthropic](#), memicu kegemparan publik seusai membongkar kekhawatirannya mengenai risiko katastropik dari perlombaan penciptaan superintelijen (*superintelligence*).

Pernyataan Coxon yang diunggah melalui platform media sosial X meledak menjadi perbincangan internasional, menyentuh lebih dari 164 juta tayangan dalam kurun waktu kurang dari tiga hari serta meraup ratusan ribu tanda suka.

Coxon secara terbuka melayangkan kritik keras terhadap kultur

kompetisi di raksasa laboratorium kecerdasan buatan seperti OpenAI dan Anthropic. Menurutny, kedua korporasi tersebut bersikap ugal-ugalan dan mengabaikan tanggung jawab moral dengan memacu kelahiran mesin cerdas yang mampu berevolusi secara otonom (*self-improving models*).

Ia bahkan mengklaim bahwa banyak pakar di balik layar sebenarnya secara sadar meyakini bahwa teknologi yang mereka racik berpeluang memusnahkan peradaban manusia sebelum dekade ini berakhir jika lepas dari kendali. Mereka, menurut Coxon, tengah bertaruh dengan nasib populasi bumi demi memenangi supremasi teknologi.

Perpecahan Sikap di Kalangan Peneliti Internal

Kritik tajam tersebut segera membelah internal komunitas sains AI. Menariknya, sejumlah koleganya justru menunjukkan pembelaan terhadap esensi kekhawatiran Coxon. Evan Hubinger, pimpinan sains penyelarasan (*alignment*) di Anthropic, mengonfirmasi bahwa komunitas pengembang saat ini sejatinya belum memiliki cetak biru ataupun peta jalan yang solid untuk menjamin model supercerdas dapat sepenuhnya patuh pada nilai-nilai keselamatan manusia.

Nada serupa disuarakan oleh peneliti keselarasan Anthropic lainnya, Ethan Perez, yang menyayangkan kepergian Coxon namun sependapat bahwa risiko sosial dari AI berada pada level darurat. Di kubu OpenAI, peneliti bidang mitigasi risiko seperti Julie Steele dan Jasmine Wang turut menyuarakan hal senada secara personal, menekankan urgensi untuk memperlambat tempo riset sebelum sistem yang dibangun melampaui kemampuan mitigasi manusia.

Kendati demikian, pandangan kiamat teknologi ini tidak disepakati secara mutlak. Rekan Coxon di OpenAI, Chris Hayduk, menepis pesimisme tersebut. Hayduk berpandangan bahwa narasi AI harus ditempatkan pada dimensi manfaat kemanusiaan, terutama perannya yang revolusioner dalam bidang medis dan

pemecahan masalah global yang berpotensi menyelamatkan miliaran jiwa.

Bantahan Keras Para Taipan Industri

Resonansi pernyataan Coxon sontak memicu respons defensif dari jajaran pemimpin puncak industri teknologi. CEO Hugging Face, Clement Delangue, mengimbau publik agar tetap memandang persoalan ini secara berimbang dan tidak terjebak dalam kepanikan sepihak, kendati ia tetap mendukung pendalaman riset risiko keselamatan.

Kecaman paling keras datang dari CEO Nvidia, Jensen Huang. Berbicara dalam forum investasi Goldman Sachs, Huang membantah mentah-mentah tuduhan Coxon dan menyebutnya sama sekali tidak berdasar. Menurut Huang, pernyataan tersebut mengabaikan investasi masif dan kerja keras tanpa henti yang telah dicurahkan seluruh ekosistem industri teknologi dalam merancang sistem pengaman (*guardrails*).

Sikap skeptis juga dilontarkan oleh bos platform X dan xAI, Elon Musk. Musk menilai bahwa narasi alarmis yang dibangun Coxon terasa ganjil dan menyerupai skenario yang telah dirancang sebelumnya, seraya menyoroti masa kerja Coxon di Anthropic yang terbilang hanya bertahan beberapa bulan sebelum memilih hengkang.

Memicu Perdebatan Regulasi di Panggung Politik AS

Di luar perdebatan teknis Lembah Silikon, pengakuan terbuka Coxon langsung bertransformasi menjadi bahan bakar politik di Washington DC. Para legislator di Senat Amerika Serikat mulai saling melempar argumen terkait arah pengetatan aturan hukum bagi sektor kecerdasan buatan.

Senator Demokrat Mark Kelly mendesak pemerintah federal segera bangun dari tidur panjang dan memperketat pengawasan. Sejalan dengan itu, Senator Bernie Sanders mengumumkan niatnya untuk segera menyusun regulasi darurat guna menangguhkan sementara

pengembangan model supercerdas demi melindungi masa depan umat manusia. Di sisi Republikan, Senator Ted Cruz menekankan pentingnya kehadiran regulasi yang proporsional agar perlindungan publik tetap terjamin tanpa mengorbankan dominasi teknologi Amerika.

Sebaliknya, Presiden AS Donald Trump memandang isu perlombaan teknologi dari kacamata rivalitas geopolitik global. Trump menegaskan bahwa kekhawatiran terbesarnya bukanlah laju pengembangan AI di dalam negeri, melainkan risiko tertinggal dari Tiongkok. Dalam pandangannya, menjaga keunggulan absolut Amerika di atas kompetitor global menjadi prioritas mutlak di atas wacana perlambatan riset teknologi cerdas.[]